

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk hidup, sadar akan dirinya bersama dengan yang lain.¹ Manusia melukis kehidupannya melalui relasi yang dapat membentuk dan menciptakan sesuatu. Hal ini menunjukkan manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan di sekitarnya. Ketakterpisahan ini disebabkan oleh adanya sikap saling bergantung dengan yang lain. Walaupun sikap saling bergantung melekat dalam diri manusia, ada hal yang membedakan manusia dengan yang lain yakni kemampuan berpikir yang terintegrasi dengan perasaan dan kehendak.²

Martin Heidegger menguraikan manusia dalam tiga dimensi waktu yang saling berkaitan yakni masa lampau, masa kini dan masa depan. *Pertama*, masa lampau mengisahkan berbagai peristiwa yang telah terjadi dan dihadapi manusia sebagai sebuah faktisitas. *Kedua*, masa kini menjadi suatu proses yang dijalankan oleh manusia. Realitas yang ada pada masa kini menunjukkan bahwa adanya kesadaran dengan yang lain sehingga memungkinkan manusia diakui keberadaannya. *Ketiga*, masa depan merupakan suatu cerminan kehidupan saat ini dan merujuk pada harapan yang terjadi nanti. Adanya korelasi dari ketiga dimensi waktu inilah yang membentuk historisitas kehidupan manusia.³

¹ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 35.

² Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat* (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2004), hal.36.

³ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hal. 201.

Korelasi antara ketiga bentuk waktu menghasilkan berbagai ide atau gagasan yang berkembang seiring berjalannya waktu. Adanya proses perkembangan menyebabkan adanya transformasi. Di antara berbagai gagasan yang mengalami transformasi, salah satunya adalah kebudayaan. Ernst Mayr dalam karya Erikson mengungkapkan manusia adalah makhluk yang generalis⁴ artinya terdapat kemampuan dalam diri manusia dalam mengembangkan kebudayaan. Pandangan umum tentang kebudayaan adalah sesuatu yang dipelajari, ditransmisikan dan diturunkan dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya melalui tindakan atau perilaku manusia seperti dalam bentuk interaksi tatap muka dan melalui komunikasi linguistik.⁵ Kebudayaan sebagai sesuatu yang dipelajari mengandung arti bahwa dalam kebudayaan terdapat suatu pengetahuan yang menyiratkan keunikan tertentu yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kerangka kebudayaan, manusia mempunyai ruang kebudayaan yang membentuknya untuk berpartisipasi dengan alam dan manusia lainnya. Talcott Parsons mengungkapkan, nilai-nilai yang tertera dalam kebudayaan tidak mengungkapkan dirinya begitu saja secara otomatis; manusia harus mengeluarkan tenaga untuk mengkonfrontasi menggunakan hal-hal yang terdapat dalam situasi tertentu untuk melaksanakan ide dan nilai-nilai budaya.⁶ Manusia berpartisipasi dalam kebudayaan yang menjadi bagian kehidupan. Kebudayaan mengandung nilai-nilai yang membantu manusia untuk dapat mempertahankan relasinya dengan makhluk hidup dan alam. Manusia berdinamika

⁴ Erik H. Erikson, *Jati Diri, Kebudayaan dan Sejarah* (Maumere: LPBAJ, 2002), hal. 220.

⁵ A. Syukur Ibrahim et al., *Antropologi Linguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2021), hal. 21.

⁶ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 109.

membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat berdasarkan kesepakatan bersama dan menjadikan kebudayaan sebagai hukum yang mengatur kehidupan.

Immanuel Kant mengungkapkan bahwa ciri khas kebudayaan terdapat dalam kemampuan manusia untuk mengajar dirinya sendiri.⁷ Manusia mengolah kehidupan dan menemukan berbagai hal dalam kebudayaan yang melekat dalam kehidupannya. Kebudayaan pada dasarnya memperlihatkan berbagai hukum kehidupan yang melekat sekaligus merupakan warisan dari masa lampau dan menjadi suatu realitas pada masa kini. Hubungan masa lampau dan masa kini tercipta karena adanya interaksi manusia dari zaman ke zaman yang menyejarah lalu mewariskan kebudayaan dan mempunyai harapan bahwa kebudayaan tetap ada pada masa depan.

Periodisasi dari masa lampau ke masa sekarang mengalami berbagai tantangan pergeseran kebudayaan dari kebudayaan natural ke kebudayaan modern. Tantangan utama adalah makna kebudayaan masyarakat lokal yang kaya dengan nilai-nilai moral kehidupan terseret arus modernisasi yang secara tak sadar mengaburkan bahkan menghilangkan nilai tertentu dan menggantinya dengan tatanan kebudayaan baru. Selain itu adanya berbagai perkembangan menyebabkan kebudayaan yang baru dikolaborasi sehingga menambah kesan estetika dalam ranah kebudayaan asli.

Perkembangan zaman menyebabkan berbagai kemajuan dalam realitas kehidupan manusia. Kebudayaan sebagai bagian dalam kehidupan manusia juga mengikuti siklus perubahan zaman. Perkembangan zaman menyebabkan adanya tantangan terhadap kebudayaan. Teknologi merupakan salah satu dari sekian tantangan zaman yang harus disikapi secara bijak. Kehadiran teknologi yang menampilkan berbagai budaya barat dapat

⁷ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), hal. 14.

mempengaruhi bahkan mereduksi nilai-nilai kebudayaan yang telah ditanamkan sebelumnya. Dilihat dari sisi lain keterbukaan masyarakat terhadap perkembangan teknologi juga memperlihatkan perkembangan pemikiran yang pesat. Dengan adanya teknologi, upaya produktivitas kebudayaan semakin meningkat. Namun tidak menutup kemungkinan kehadiran teknologi yang membentuk kehidupan masyarakat adat, menyebabkan kurangnya minat masyarakat terhadap budaya lokal dan menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional.⁸

Y. B Magunwijaya dalam karyanya “*Wastu Citra*” menjelaskan bahwa estetika terungkap dalam kebudayaan lokal seperti konstruksi bangunan dan peralatan seni. Dalam karya yang dihasilkan manusia terdapat guna dan citra. Guna dalam karya seni berkaitan dengan pemanfaatan karya dan memiliki daya bagi manusia. Sedangkan citra merujuk pada suatu gambaran, suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.⁹ Arah kebudayaan yang mengandung seni ekspresi termuat dalam seni patung, seni grafis, seni tari, seni drama dan lain sebagainya. Berbagai seni dalam konteks masyarakat tertentu menyiratkan nilai produktivitas, nilai kehidupan maupun mengandung nilai sakralitas.

Konsep sakralitas dalam seni budaya memiliki pemahaman bahwa seni yang ada dalam kebudayaan suatu masyarakat disakralkan atau dijadikan objek pemujaan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh tradisi dan mitos yang diyakini oleh masyarakat tentang seni tersebut. Masyarakat yang dimaksud adalah kehidupan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat sebagai suatu warisan yang dipelihara.

⁸ Rizky Febriansyah, “Dampak Kemajuan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya,” *Venus: Jurnal Publikasi Rumpun Ilmu Teknik* 3 (2025): hal. 7, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/venus.v3i1.687>.

⁹ Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1988), hal. 52.

Konsep sakralitas pada seni dalam kebudayaan masyarakat dikaitkan dengan yang ilahi sebagai pusat eksistensi.¹⁰ Kesakralan kebudayaan memiliki arti adanya pemahaman terhadap suatu kekuatan supranatural yang mampu mengendalikan segala yang ada, sehingga manusia berusaha untuk membangun suatu relasi demi terciptanya hubungan yang harmonis. Kesakralan dalam seni memperlihatkan pula suatu interaksi khusus yang dilakukan oleh manusia melalui berbagai ritual dengan menggunakan bahasa adat yang memiliki nilai mistis dan moral.

Penulis dalam konteks seni yang terjabar dalam berbagai kebudayaan, mengkaji sebuah seni patung yang dinilai memiliki nilai sakralitas karena dijadikan sebagai objek perantara dalam meminta hujan kepada Wujud Tertinggi dalam kebudayaan masyarakat. Kesakralan seni patung yang dimaksud adalah patung *Wulu* yang dimiliki oleh masyarakat *Suku Temu*. Masyarakat *Suku Temu* sendiri merupakan sekelompok masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat suku lainnya yang mendiami beberapa desa di kecamatan Ile Bura Kabupaten Flores Timur. Masyarakat *Suku Temu* memiliki suatu kekayaan ritual budaya yakni ritual meminta hujan kepada Wujud Tertinggi melalui perantaraan *Wulu* yang diyakini sebagai Dewi hujan. Objek penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah nilai sakralitas yang terkandung dalam ritual *Wulu*. Konsep kajian ini didasarkan pada eksistensi *Wulu* yang dijadikan sebagai sarana utama dalam meminta hujan ketika hendak memasuki musim mananam dalam kehidupan masyarakat. Atas dasar inilah penulis memperdalam kajian dengan judul: **“Nilai Sakralitas Wulu Sebagai Dewi Hujan Pada Masyarakat Suku Temu Etnis Lamaholot.”**

¹⁰ Watu Yohanes Vianey, *Tuhan, Manusia dan Sa'o Ngaza* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan jabaran detail dari fokus penelitian yang dikaji. Rumusan masalah menjadi jembatan bagi peneliti untuk dapat menemukan jawaban dalam proses penelitian. Dengan adanya perumusan masalah, penelitian yang dijalankan oleh peneliti tetap berada pada koridor pertanyaan yang telah disediakan. Dalam penelitian ini ada beberapa perumusan masalah yang dapat membantu peneliti untuk memahami judul yang dimaksud, yaitu:

- 1) Siapa itu masyarakat *Suku Temu* etnis *Lamaholot*?
- 2) Bagaimana praktik ritual *Wulu* yang dilakukan masyarakat *Suku Temu*?
- 3) Apa nilai sakralitas yang terkandung dalam ritual *Wulu*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan topik yang dikaji oleh penulis. Dalam usaha menghasilkan karya ini penulis mewawancara dan berdiskusi dengan para informan serta mengumpulkan dan mendalami beberapa karya untuk menjawabi pertanyaan yang telah dirumuskan. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ilmiah ini adalah:

- 1) Sebagai penerus kebudayaan yang diwariskan, penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam dan berupaya melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang kaya dengan kearifan lokal pada masyarakat *Lamaholot* pada umumnya dan masyarakat *Suku Temu* khususnya.
- 2) Pemahaman yang baik dan komprehensif tentang nilai sakralitas yang terkandung dalam ritual *Dewi Wulu* pada masyarakat *Suku Temu*.

- 3) Penulisan ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat pada Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini merupakan karya penulis yang meneliti tentang kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini merupakan suatu proses pencarian dan pengembangan ilmu dan diharapkan dapat berguna dalam pembentukan citra ilmiah Lembaga Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara menyeluruh dan secara khusus bagi Fakultas Filsafat. Besar harapan penulis bahwa penelitian ini memberikan manfaat bagi banyak orang yang mencintai kebudayaan. Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Provinsi NTT, sekaligus memberi penguatan dan memperdalam refleksi filosofis tentang kebudayaan dalam masyarakat sebagai kekayaan warisan para leluhur.
- 2) Penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi, memupuk minat dan memperdalam kecintaan terhadap kebudayaan demi upaya melestarikan kebudayaan lokal yang hampir tergerus arus globalisasi.
- 3) Kajian ini juga dapat menjadi salah satu modal bagi peneliti selanjutnya sebagai pemerhati kebudayaan.
- 4) Kajian ini dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi masyarakat luas secara umum dan secara khusus bagi penulis yang ingin mengetahui nilai-

nilai kebudayaan yang terkandung dalam warisan kebudayaan demi satu tujuan yakni pelestarian kebudayaan.

- 5) Hasil penelitian ini juga menjadi sumbangan yang berarti dalam rangka mendokumentasikan warisan berharga dari leluhur dan pengembangan ketahanan budaya demi penghayatan kehidupan bermasyarakat yang berketuhanan, berkemanusiaan, bersatu, bermusyawarah dan berkeadilan sosial.

1.5 Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sangat relevan dalam penelitian tentang kebudayaan. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah cara memperoleh data melalui penelitian lapangan yang menekankan kualitas hasil yang diperoleh yakni kajian mengenai ritual *Wulu* sebagai Dewi hujan dalam masyarakat *Suku Temu*. Metode kualitatif ini didukung dengan teknik wawancara bersama informan yang mengetahui secara pasti ritual yang dimaksud dan para informan pelaku ritual *Dewi Wulu*.

Teknik wawancara merupakan teknik pengambilan data dengan proses dialog secara langsung yang memuat tanya jawab antara peneliti dan informan. Hal ini bertujuan untuk menggali akar kebudayaan yang ingin dikaji demi memperoleh data. Adapun salah satu cara yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan media komunikasi yakni via telepon. Via telepon dikhkususkan bagi informan yang sebelumnya tidak diwawancarai. Selain menggunakan teknik wawancara, metode kepustakaan juga mendukung karya penelitian ini untuk menjelaskan beberapa term tentang objek kebudayaan yang dikaji. Hal ini bertujuan agar hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.6 Sistematika Penulisan

Demi memperlancar dan memudahkan penulis dalam mengkaji topik kebudayaan ini, penulis membuat sistematika penulisan kebudayaan yang dibagi ke dalam lima bab yakni:

Bab I, merupakan “*Pendahuluan*”, yang memuat judul, latar belakang penulisan yang merupakan alasan pemilihan topik yang digarap, perumusan masalah, kegunaan penulisan, tujuan penulisan serta sistematika yang merupakan titik tolak dari tulisan ini.

Bab II, memuat kajian pustaka, kajian konsep dan hipotesis. Landasan teoritis merupakan kerangka dasar pembahasan dan penguraian tentang nilai sakralitas ritual *Wulu* dalam masyarakat *Suku Temu* etnis Lamaholot.

Bab III, merupakan kajian khusus tentang konsep nilai sakralitas. Penulis mendefenisikan nilai sakralitas secara umum dengan penjelasan dari perspektif Kitab Suci dan Filsafat.

Bab IV, memuat pokok penjelasan tentang masyarakat *Suku Temu*, konsep kepercayaan masyarakat Lamaholot, eksistensi *Dewi Wulu*, praktik ritual *Dewi Wulu*, tujuan dari ritual dan penjelasan mengenai nilai sakralitas yang terkandung dalam ritual adat *Dewi Wulu* serta memberikan rangkuman.

Bab V, merupakan “*Penutup*” yang berisi tentang kesimpulan dari seluruh penulisan karya yang memiliki hubungan satu sama lain. Selain itu demi menjaga kelestarian nilai kebudayaan yang kaya ini, penulis juga memberikan beberapa saran yang membangun.